

Analisis Rasio Likuiditas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Perbankan Studi Kasus: Pt Bank Rakyat Indonesia Periode Tahun 2018 – 2021

Amalia Nurannisa Sudirman^{1✉}, Ratna Rosita Pangestika², Muhammad Qushoyyin³

^{1,2}Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

³UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Abstrak

Pertumbuhan ekonomi suatu negara dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk di dalamnya adalah sektor perbankan. Keberadaan BRI di Indonesia memiliki peran yang sangat penting, salah satunya dalam mempercepat pemulihan ekonomi nasional. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu proses akuntansi yang memberikan gambaran tentang suatu keadaan dari posisi keuangan, hasil usaha, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan. Rasio likuiditas adalah rasio untuk mengukur kemampuan membayar utang jangka pendek pada saat ditagih oleh perusahaan lain. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian empiris dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Deskriptif adalah pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan, mengklasifikasikan, menganalisis dan menginterpretasikan data-data yang berhubungan dengan masalah dan membandingkannya dengan keadaan yang sebenarnya pada bank dan kemudian menarik kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis Rasio Likuiditas terhadap kinerja keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia selama 4 tahun menyatakan bahwa current ratio termasuk dalam kategori “cukup” yaitu sebesar 118,93%, quick ratio termasuk dalam kategori “cukup” atau sebesar 89,905%, cash ratio termasuk dalam kategori “kurang” atau sebesar 15,905% dan inventory to net working capital termasuk dalam kategori “sangat baik” atau sebesar 151,306%.

Kata Kunci: *Pertumbuhan Ekonomi, Laporan Keuangan, Likuiditas.*

Abstract

An economic growth in the country is influenced by many factors, including in the banking sector. The existence of BRI in Indonesia has a very important role, one of which is in accelerating national economic recovery. Financial statements are the final result of an accounting process that provides an overview of a situation from the financial position, results of operations, and changes in the financial position of a company. The liquidity ratio is the ratio to measure the ability to pay short-term debt when billed by another company. The research method used is empirical research with a descriptive qualitative approach. The descriptive is an approach used to collect, classify, analyze and interpretation data related to the problem and compare it with the actual situation at the bank and then draw conclusions. Based on the results of the analysis of the Liquidity Ratio of the financial performance of PT. Bank Rakyat Indonesia for 4 years stated that the current ratio is in the "sufficient" category, namely 118.93%, the quick ratio is included in the "sufficient" category or is 89.905%, the cash ratio is included in the "less" category or is 15.905% and inventory to net working capital is included in the category of "very good" or 151.306%.

Keywords: *Economic Growth, Financial Reports, Liquidity.*

Copyright (c) 2025 **Amalia Nurannisa Sudirman**

✉ Corresponding author :

Email Address : amalianuranissasudirman@uny.ac.id

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi suatu negara dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya yaitu di bidang perbankan memiliki fungsi pokok sebagai lembaga penghimpunan dana masyarakat. Menurut Undang-undang RI No.10 Tahun 1998 tentang perbankan, bank merupakan badan usaha menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Perbankan di Indonesia dalam melakukan usahanya berdasarkan UU No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, perbankan Indonesia berperan sebagai perhimpunan dan penyaluran dana masyarakat selain itu pendirian lembaga perbankan di Indonesia bertujuan mendukung pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan distribusi pendapatan nasional, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas perekonomian menuju peningkatan kesejahteraan rakyat. Dalam menjalankan kegiatan usahanya perbankan berpegang pada prinsip antara lain prinsip kehati-hatian (*prudential principle*), prinsip kepercayaan (*fiduciary principle*), prinsip kerahasiaan (*confidential principle*), prinsip mengenal nasabah (*know your customer principle*).

Menurut fungsinya bank dibagi atas bank central, bank umum dan bank perkreditan rakyat. Menurut UU No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Adapun bank berdasarkan kepemilikannya terdiri dari bank milik pemerintah, bank milik swasta nasional dan bank asing. Adapun bank milik pemerintah antara lain BNI, BRI, MANDIRI, BTN. Bank milik swasta nasional antara lain BCA, BANK MEGA, DANAMON, BANK MNC. Adapun bank milik asing antara lain CIMB Niaga, Malay Bank, HSBC, NISP.

Keberadaan BRI di Indonesia memiliki peran yang sangat penting salah satunya dalam percepatan pemulihan ekonomi nasional. Sebagai bank yang memiliki fokus terhadap pemberdayaan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM), BRI secara konsisten melakukan upaya penyelamatan dan membangkitkan UMKM akibat dampak dari COVID-19, hal itu diwujudkan dengan pemberian jasa kepada usaha kecil dan menengah (UMKM) dengan ketentuan yang mudah, supaya dapat menjalankan tugas pokok dan mempertahankan kelangsungan BRI. Kepercayaan masyarakat sangat penting dan memperoleh gambaran tentang perkembangan keuangan suatu bank perlu mengadakan analisis terhadap data keuangan dari bank yang bersangkutan, dimana data tersebut dapat diperoleh dari laporan keuangan.

Bank Rakyat Indonesia (BRI) adalah salah satu bank terbesar di Indonesia yang dimiliki oleh pemerintah. Bank Rakyat Indonesia (BRI) didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Bei Aria Wirjaatmadja tanggal 16 Desember 1895.

Setelah periode kemerdekaan RI, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 1 tahun 1946 Pasal 1 disebutkan bahwa BRI adalah Bank Pemerintah pertama di Republik Indonesia. Pada tahun 1948 kegiatan BRI sempat terhenti untuk sementara waktu saat perang mempertahankan kemerdekaan Indonesia dan baru mulai aktif kembali setelah perjanjian Renville pada tahun 1949 dengan berubah nama menjadi Bank Rakyat Indonesia Serikat.

Pada tanggal 1 Agustus 1992 berdasarkan Undang-Undang Perbankan No. 7 tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah RI No. 21 tahun 1992 status BRI berubah menjadi perseroan terbatas. Kepemilikan BRI saat itu masih 100% di tangan Pemerintah Republik Indonesia. Memasuki tahun 2003 Pemerintah Indonesia memutuskan untuk menjual 30% saham bank ini, sehingga menjadi perusahaan publik dengan nama resmi PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., yang masih digunakan sampai dengan saat ini.

Pada awal tahun 2019, BRI mengakuisisi salah satu anak usaha [Bahana Artha Ventura](#), yakni Sarana NTT Ventura, dan mengganti namanya menjadi BRI Ventures, sebagai bagian dari rencana perusahaan untuk masuk ke bisnis [modal ventura](#). Pada akhir tahun 2019, BRI mengakuisisi salah satu unit usaha Yayasan Kesejahteraan Pekerja BRI, yakni Asuransi

Bringin Sejahtera Artamakmur, atau lebih dikenal sebagai BRINS, sebagai bagian dari rencana perusahaan untuk masuk ke bisnis [asuransi umum](#). Pada tanggal 2 Juli 2021, melalui Peraturan Pemerintah nomor 73 tahun 2021 Pemerintah Indonesia resmi menyerahkan mayoritas saham [Permodalan Nasional Madani](#) dan [Pegadaian](#) kepada BRI, sebagai bagian dari pembentukan holding BUMN yang bergerak di bidang ultra mikro. Untuk menunjang proses tersebut, BRI menyelenggarakan [Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu](#) (HMETD) atau *rights issue* pada bulan September 2021. Laporan keuangan adalah hasil terakhir dari sebuah proses akuntansi yang memberikan gambaran tentang suatu keadaan dari posisi keuangan, hasil usaha, serta perubahan dalam posisi keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan juga merupakan kesimpulan dari pencatatan transaksi yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Laporan keuangan sebagai media yang paling penting untuk dapat menilai kondisi ekonomi perusahaan.

Laporan keuangan harus ditata dengan didasari oleh Standar Akuntansi Keuangan yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia. SAK memberikan fleksibilitas dalam memilih metode yang akan digunakan. Analisis laporan keuangan menggunakan perhitungan rasio-rasio agar dapat mengevaluasi keadaan finansial perusahaan dimasa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang.

Rasio-rasio tersebut dapat dihitung dengan didasari sumber datanya yang terdiri dari rasio neraca dari data perusahaan. Misalkan tahun 2014 pada kas dengan jumlah 90,92 pada tahun 2015 dengan jumlah 189,010 dan pada tahun 2016 sebesar 81,821. Selanjutnya, pada utang perusahaan tahun 2014 mencapai angka 4,683,371 pada tahun 2015 dengan angka 6,094,777 dan pada tahun 2016 mencapai 3,006,648. Pada modal perusahaan tahun 2014 mencapai 4.000.000 pada tahun 2015 dengan angka mencapai 5.000.000 dan pada tahun 2016 dengan angka tetap 5.000.000. Dengan jumlah rasio-rasio laporan laba-rugi yang disusun dari data yang berasal dari perhitungan laba-rugi, dan rasio-rasio antar laporan yang disusun berasal dari data neraca dan laporan laba-rugi. Laporan keuangan perlu dianalisis untuk mengevaluasi kinerja yang dicapai manajemen perusahaan di masa lalu, dan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun rencana perusahaan ke depannya dengan menggunakan analisis rasio. Analisis rasio adalah cara yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan. Salah satu analisis rasio yang digunakan yaitu rasio likuiditas.

Berdasarkan penelusuran literature yang peneliti lakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang membahas mengenai perhitungan ratio likuiditas. Penelitian mengenai perhitungan ratio likuiditas antara lain: Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Putri Esthirahayu dkk. yang berjudul "Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage dan Rasio Aktivitas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Food and Beverage yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012)". Kemudian yang kedua Penelitian yang sama dipandang relevan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Amalia Nur Chasanah yang berjudul "Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdapat di BEI Tahun 2015-2017." Penelitian yang ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Abraham Kelli Sion Watung yang berjudul "Pengaruh Rasio Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas, dan Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia."

Rasio likuiditas yaitu rasio untuk mengukur kemampuan dalam membayar utang jangka pendeknya pada saat ditagih perusahaan lain. Sebagai lembaga yang dipercaya oleh masyarakat maka bank wajib mengelola likuiditasnya secara efektif terutama untuk mengurangi risiko likuiditas yang diakibatkan karena bank tersebut mengalami kekurangan dana dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Dalam penelitian ini juga akan dapat diketahui seberapa mampu harta yang dimiliki oleh perusahaan tersebut dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Suatu perusahaan dapat dinyatakan likuid apabila perusahaan sanggup untuk melunasi utang jangka pendeknya saat jatuh

tempo dan apabila perusahaan tidak sanggup untuk melunasi utang jangka pendeknya saat jatuh tempo, maka perusahaan dapat dinyatakan tidak likuid. Dari uraian di atas, maka penulis mengambil judul “Analisis Rasio Likuiditas dalam Mengukur Kinerja Keuangan Perbankan Studi Kasus: PT. Bank Rakyat Indonesia”.

KAJIAN PUSTAKA

likuiditas

Menurut Kasmir dalam buku berjudul *Analisis Laporan Keuangan*, rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek.

Jenis jenis rasio likuiditas

Rasio likuiditas yang kerap digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

- a. Rasio lancar (*current ratio*), adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek pada saat ditagih secara keseluruhan.
- b. Rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar, adalah rasio yang memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*).
- c. Rasio kas (*cash ratio*), rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan uang kas dan surat berharga yang murah diperdagangkan.
- d. *Inventory to Net Working Capital*, rasio ini digunakan untuk mengukur antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

Manfaat mengukur rasio likuiditas

Menurut Hery (2015:177), berikut adalah tujuan dan manfaat rasio likuiditas:

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo.
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset sangat lancar (tanpa perhitungan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya).
- 4) Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.
- 5) Sebagai alat perencanaan keuangan dimasa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek.
- 6) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya selama beberapa periode.

Likuiditas Bagi Kesehatan Perbankan

Berdasarkan peraturan BI No 13/I/PBI/2011 tanggal 5 Januari tentang penilai tingkat kesehatan Bank Umum. Tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap resiko dan kinerja bank atau dalam pengertian lain tingkat kesehatan bank adalah suatu cerminan bahwa sebuah bank dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Dalam pengertian lain tingkat kesehatan bank merupakan hasil penelitian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian faktor permodalan, kualitatif aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas. Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan melalui penilai kualitatif setelah mempertimbangkan unsur

judgement yang didasarkan atas materialitas dan signifikan dari faktor-faktor penilaian serta pengaruh dari faktor lainnya seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian nasional.

Budisantoso (2005:51) mengartikan kesehatan bank sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik melalui cara-cara yang sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pengertian tentang kesehatan bank tersebut merupakan suatu batasan yang sangat luas, karena kesehatan bank mencakup kesehatan suatu bank untuk melaksanakan seluruh kegiatan usaha perbankan.

Menurut Budisantoso (2005:51), kegiatan tersebut meliputi: Kemampuan menghimpun dana dari masyarakat, dari lembaga lain dan modal sendiri, kemampuan mengelola dana, kemampuan menyalurkan dana ke masyarakat, karyawan, pemilik modal, dan pihak lain serta pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku. Dengan kata lain tingkat kesehatan bank juga erat kaitannya dengan pemenuhan peraturan perbankan (kepatuhan pada Bank Indonesia). Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan SK Direksi BI No.30/12/Dir Pasal 2

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian empiris dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan, mengklasifikasi, menganalisa serta menginterpretasikan data yang berhubungan dengan masalah dan membandingkan dengan keadaan yang sebenarnya pada bank kemudian mengambil kesimpulan. Peneliti melakukan pengumpulan data, data diambil dari website resmi bank yang bersangkutan. Data yang diambil berupa laporan arus kas, neraca, dan laporan laba rugi. Pendekatan kuantitatif ini digunakan sebagai metode penelitian yang menjelaskan secara numerik yaitu dengan menguraikan data berupa angka dari fakta-fakta yang didapat melalui laporan keuangan dan kesehatan PT. Bank BRI periode 2018-2021

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rasio Likuiditas pada PT. Bank Rakyat Indonesia

Dalam proses manajemen keuangan perusahaan, rasio likuiditas adalah metrik yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan melunasi hutang dan kewajiban jangka pendeknya. Analisis rasio likuiditas biasanya dilakukan oleh auditor internal sebulan sekali dan auditor eksternal 6 - 12 bulan sekali. Rasio likuiditas perusahaan dikatakan baik apabila perusahaan memiliki rasio di atas 1.0. Sebaliknya, jika nominal rasio likuiditasnya berada di bawah 1.0 (misalnya 0.9, 0.8, dan seterusnya) maka perusahaan tersebut dinyatakan mengalami ilikuiditas atau terkendala dari segi pemenuhan kewajiban. (Shirley Candrawardhani: 2022). Berikut standar likuiditas yang diterapkan di dunia industri:

Tabel 1. Standar Rasio Industri Likuiditas

<i>Current Ratio</i>		<i>Quick Ratio</i>		<i>Cash Ratio</i>		<i>Inventory to net working capital</i>	
%	Kriteria	%	Kriteria	%	Kriteria	%	Kriteria
200	Sangat baik	150	Sangat baik	50	Sangat baik	12	Sangat baik
150	Baik	100	Baik	30	Baik	10	Baik
100	Cukup	50	Cukup	25	Cukup	8	Cukup

50	Kurang	25	Kurang	10	Kurang	6	Kurang
<50	Sangat Kurang	<25	Sangat Kurang	<10	Sangat Kurang	<5	Sangat Kurang

Sumber: Kasmir (2008:143)

Kinerja PT. Bank Rakyat Indonesia berdasarkan current ratio

Berdasarkan laporan keuangan yang terdapat dalam neraca dan laporan laba rugi pada PT. Bank Rakyat Indonesia selama periode 2018 sampai dengan 2021 yang digunakan untuk mengukur kewajiban jangka pendek atas total aset lancar yang dimiliki perusahaan. Dalam mengukur kewajiban jangka pendek, maka peneliti menggunakan rasio keuangan yaitu rasio likuiditas antara lain current ratio. Current ratio (rasio lancar) adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan antara aset yang dimiliki perusahaan dengan kewajiban jangka pendek.

Dengan kata lain seberapa banyak aset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban perusahaan yang segera jatuh tempo.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Total Aset Lancar}}{\text{Total Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Tabel 2. Perhitungan Current Ratio

Tahun	Aset Lancar (Rp)	Kewajiban Jangka Pendek (Rp)	Current Ratio
2018	1.296.898.292	1.111.622.961	116.667%
2019	1.416.758.840	1.183.155.670	119.744%
2020	1.511.804.628	1.278.346.276	118,262%
2021	1.678.097.734	1.386.310.930	121.047%

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia

Tidak ada standar khusus untuk menentukan current ratio yang paling baik, namun untuk prinsip kehati-hatian, maka besarnya current ratio sekitar 200% dianggap baik. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan. Pada periode tahun 2018 – 2019 rasio lancar mengalami peningkatan sebesar 3.077% hasil pengurangan dari (116.667% - 119.744%) nilai tersebut masih dibawah standar current ratio yaitu 200%. periode tahun 2020 mengalami penurunan sebesar -1.482% pengurangan (118.262% - 119.744%) hasil tersebut masih dibawah 200%. Namun di tahun 2021 kembali mengalami peningkatan sebesar 2.785% hasil (121.047% - 119.744%). Namun peningkatan tersebut tidak terlalu tinggi karena belum mencapai 200%.

Hal ini dapat menunjukkan bahwa pembayaran kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar belum sepenuhnya dapat dibayarkan dikarenakan selisih aset lancar dengan kewajiban jangka pendek yang sedikit. Seperti misalnya pada tahun 2019 ke tahun 2020 terjadi penurunan rasio lancar sebesar 1,60% disebabkan oleh aset lancar yang menurun sebesar - 1.482% disebabkan oleh kewajiban jangka pendek yang meningkat dari tahun sebelumnya. Selisih Jumlah aset lancar dan kewajiban lancar yang memiliki tidak begitu besar mengakibatkan perusahaan kesulitan memenuhi kewajiban jangka pendeknya jika sewaktu-waktu ditagih oleh kreditur. Current ratio yang dianggap baik jika memiliki aset lancar dan kewajiban jangka pendek memiliki perbandingan 2:1 atau sekitar 200%.

Kinerja PT. Bank Rakyat Indonesia berdasarkan quick ratio

Quick ratio (rasio cepat) adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan antara aset lancar dikurangi dengan persediaan yang dimiliki perusahaan dengan jumlah kewajiban lancar. Persediaan pada umumnya merupakan aset lancar perusahaan yang paling tidak likuid sehingga persediaan merupakan aset dimana kemungkinan besar akan terjadi kerugian jika perusahaan mengalami likuidasi.

Oleh karena itu, rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek tanpa mengandalkan penjualan persediaan sangat penting artinya, dengan kata lain, seberapa banyak aset lancar dikurangi persediaan yang tersedia untuk memenuhi kewajiban yang segera jatuh tempo.

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Tabel 3. Perhitungan Quick Ratio

Tahun	Aset Lancar (Rp)	Persediaan (Rp)	Kewajiban Jangka Pendek (Rp)	Quick Ratio
2018	1.296.898.292	273.496.000	1.111.622.961	92.064%
2019	1,416,758,840	278.242.000	1,183,155,670	96.227%
2020	1.511.804.628	272.336.000	1.278.346.276	96.959%
2021	1.678.097.734	647.077.000	1.386.310.930	74.371%

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia

Sebagai bentuk prinsip kehati-hatian perusahaan, maka besarnya quick ratio paling rendah adalah 150% atau 1,5. Artinya kewajiban jangka pendek 150% dijamin oleh aset lancar selain persediaan sebesar 150%. Semakin tinggi nilai rasio maka menunjukkan semakin baik pula kinerja keuangan yang dicapai oleh perusahaan.

Nilai quick ratio mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 4.163% didapat dari pengurangan (96.227 - 92.064) hasil tersebut nilai tersebut dikatakan cukup. Namun masih tergolong rendah bagi suatu perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya.. Selanjutnya pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 0.732% hasil (96.959% - 96.227%). Namun ditahun 2021 mengalami penurunan sebesar - 22.588% hasil (74.371% - 96.959%). Nilai rasio cepat tersebut dapat dikatakan rendah namun jika piutang perusahaan dapat ditagih, perusahaan dapat melunasi kewajiban lancarnya tanpa harus melikuidasi persediaan.

Hal ini menggambarkan bahwa tingginya persediaan mempengaruhi pertumbuhan quick ratio. Dapat dilihat dari tahun 2020 ke tahun 2021 kenaikan persediaan yang cukup tinggi mengakibatkan turunnya quick ratio.

Kinerja PT. Bank Rakyat Indonesia berdasarkan cash ratio

Cash ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan seluruh aset lancar yang dimilikinya. Standar industri rasio kas yang paling baik adalah sebesar 50%, semakin mendekati standar industri maka semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash and Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Tabel 4. Perhitungan Cash Ratio

Tahun	Cash and Cash Equivalent (Rp)	Current Liabilities (Rp)	Cash Ratio
2018	215.757.148	1.111.622.961	19.409%
2019	236,906,429	1,183,155,670	20.023%

2020	167,253,135	1.278.346.276	13.084%
2021	153,924,601	1.386.310.930	11.103%

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia

Pada tahun 2019 cash ratio mengalami peningkatan sebesar 0.614% hasil (20.023% - 19.049%) Namun pada tahun 2020 mengalami penurunan yaitu sebesar -6.939% hasil (19.049% - 13.048%) . Tahun 2021 cash ratio kembali mengalami penurunan sebesar -1.981% hasil (13.048% - 11.103%). Angka tersebut masih berada di bawah standar industri rasio kas. Penurunan *cash ratio* dapat dilihat dari *cash and cash equivalent* yang menurun mulai dari tahun 2020 sampai tahun 2021 sedangkan pada tahun tersebut current liabilities mengalami peningkatan. Namun nilai tersebut masih jauh dari standar industri ratio kas yaitu sebesar 50%. Hal ini menunjukkan bahwa belum sepenuhnya tingkat ketersediaan kas mampu untuk membayar semua tagihan jangka pendek perusahaan.

Kinerja PT. Bank Rakyat Indonesia berdasarkan *inventory to net working capital*

Inventory to net working capital atau rasio persediaan terhadap modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan antara persediaan dengan aset lancar dikurang dengan kewajiban jangka pendek. Dengan kata lain, mengukur jumlah persediaan yang ada dengan menggunakan modal kerja perusahaan.

$$\text{Inventory to NCW} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Aset Lancar} - \text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Tabel 5. Perhitungan Inventory to NWC

Tahun	Persediaan (Rp)	Aset Lancar (Rp)	Kewajiban Jangka Pendek	Inventory to NWC
2018	273.496.000	1.296.898.292	1.111.622.961	147.616%
2019	278.242.000	1,416,758,840	1,183,155,670	119.191%
2020	272.336.000	1.511.804.628	1.278.346.276	116.653%
2021	647.077.000	1.678.097.734	1.386.310.930	221.763%

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia

Standar industri dari rasio persediaan yang paling baik adalah sebesar 12%. Tingginya nilai rasio dari *inventory to net working capital* menunjukkan bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan baik karena aset lancar lebih besar daripada kewajiban jangka pendeknya.

Pada tahun 2019 rasio persediaan terhadap modal kerja bersih mengalami penurunan sebesar - 28.425% hasil (119.191% - 147.616%) Nilai tersebut cukup rendah karena sangat jauh di bawah standar industri rasio. Selanjutnya pada tahun 2020 kembali mengalami penurunan sebesar - 2.538% hasil (116.653% - 119.191%) Nilai tersebut cukup rendah karena jauh di bawah standar industri rasio.

Pada tahun 2021 persediaan terhadap modal kerja bersih mengalami peningkatan yang cukup tinggi yaitu 105.110% hasil (221.763% - 116.653%) nilai tersebut sangat baik karena sangat jauh diatas standar industri rasio yaitu sebesar 12%. Hal ini menunjukkan bahwa sudah sepenuhnya diukur antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis rasio likuiditas, kinerja keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia dinyatakan "cukup" hingga "sangat baik" pada beberapa indikator, namun juga menunjukkan kelemahan pada indikator lainnya. Current ratio perusahaan selama empat tahun berada di angka 118,93%, yang tergolong "cukup" meskipun masih di bawah standar ideal sebesar

200%. Quick ratio juga menunjukkan hasil yang “cukup” dengan nilai rata-rata 89,905%, masih jauh di bawah standar yang disarankan yaitu 150%. Sementara itu, cash ratio dinyatakan “kurang” karena hanya mencapai 15,905%, lebih rendah dari standar ideal sebesar 50%. Sebaliknya, rasio inventory to net working capital menunjukkan hasil yang “sangat baik”, dengan nilai mencapai 151,306% atau jauh di atas standar ideal sebesar 12%. Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar bank meningkatkan quick ratio dengan cara menambah aset lancar serta mengurangi persediaan dan kewajiban jangka pendek. Selain itu, peningkatan cash ratio dapat dilakukan dengan menambah kas dan setara kas serta menurunkan current liabilities agar posisi likuiditas jangka pendek perusahaan menjadi lebih sehat.

Referensi

- Arfan Ikhsan, dkk. 2016. *Analisa Laporan Keuangan*. Medan: Madenatera, 2016), m h. 74- 75.
- Bank Indonesia. 2011. *Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta.
- Budisantoso, T dan Triandaru, S. 2005, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Salemba Empat: Jakarta.
- BRI Annual Report. 2018. *Laporan Keuangan PT. Bank Bank Rakyat Indonesia Tbk*. Diakses Melalui: <https://bri.co.id/report>. Pada 12 Oktober 2022
- BRI Annual Report. 2019. *Laporan Keuangan PT. Bank Bank Rakyat Indonesia Tbk*. Diakses Melalui: <https://bri.co.id/report>. Pada 12 Oktober 2022
- BRI Annual Report. 2020. *Laporan Keuangan PT. Bank Bank Rakyat Indonesia Tbk*. Diakses Melalui: <https://bri.co.id/report>. Pada 12 Oktober 2022
- BRI Annual Report. 2021. *Laporan Keuangan PT. Bank Bank Rakyat Indonesia Tbk*. Diakses Melalui: <https://bri.co.id/report>. Pada 12 Oktober 2022
- Erni Agustin. 2002. *Analisis Rasio Keuangan Untuk menilai kinerja keuangan PT Indo Farma Tbk berdasarkan KEP-100/MBU/2002*. dalam eJournal Imu Administrasi Bisnis, Vol 4, No. 1, 2016, h. 2.
- Hani, Syafrida. *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. Medan:UMSU Press 2015.
- Hery. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Ikatan Bankir Indonesia. 2016. *Supervisi Manajemen Risiko Bank*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Iswi Hariyani. (2010). *Restrukturisasi dan Penghapusan Kredit Macet*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Kasmir, 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana
- Masnuripa Harahap. 2018. *Analisis Rasio Likuiditas Sebagai Alat Penilaian Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada Pt Prodia Widyahusada Tbk*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Mery Andayani. 2016. *Analisis Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas Terhadap Perubahan Laba*. Dalam Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, vol. 5 : No. 7, Juli 2016, h. 4.
- Prima Andreas Siregar.(et.al). 2021. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya..* Medan. Yayasan Kita Menulis.
- Rambe, Rahmat, *Analisis Kinerja Bank*. skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UINSU Medan, 2014.
- Ruslan,Rosady. 2008. *Manajemen Public Relations & Media. Komunikasi*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Shirley Candrawardhani. 2022. *Pengertian Rasio Likuiditas, Rumus, & Cara Menghitungnya*. Diakses melalui: <https://www.kitalulus.com/bisnis/rasio-likuiditas>. Pada 19 November 2022

Suyanto, M. 2007. *Marketing Strategy Top Brand Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Perubahan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992
Tentang Perbankan

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1967 Tentang Pokok-pokok perbankan